



KAAFAH JOURNAL, 7 (2), 2017, (191-208)

(Print ISSN 2356-0894 Online ISSN 2356-0630)

Available online at:

<http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>

Shamsiah Fakeh: Perempuan Minang Rantau Pejuang Tanah Melayu

Nelmawarni

UIN Imam Bonjol Padang

Email: nel_bungo@yahoo.com

Martin Kustati

UIN Imam Bonjol Padang

Email: martinkustati@yahoo.com

Warnis

UIN Imam Bonjol Padang

Email: warniskoto@gmail.com

Abstract

Shamsiah Fakeh is a Minangkabau woman who became one of Malaysian defenders. She was a real nationalist who also became anti-British until her death and the earliest women who dared to speak openly to stimulate the spirit of Malay nationalism. She was directly involved in struggling Malay Peninsula from the invaders. She is also the earliest figure to make Malay women to be progressive and dare to challenge a conservative culture. She also opens opportunities and attracts other women to become more courageous and high-minded women. This study uses a historical approach. This study found that Shamsiah Fakeh's struggle in achieving Malaya's independence cannot be denied. The character of Shamsiah Fakeh as a Malay-nationalist politician was forthright in struggling the independence of the Malay Land. She becomes a political figure of woman who is positive and progressive minded, especially in defending women's political rights. Her courage, abundance and honesty in fighting for women's political rights are difficult to match in contemporary contexts. Shamsiah's involvement in the political field and the struggle for independence were solely based on the sincerity of the nation liberation from the grip of British colonialism. Although she was a member of the leftist party and was not accepted by the kingdom which made her name less shining in Malay history but she was a sincere warrior to defend the homeland rather than the invaders.

Keywords: *Shamsiah Fakeh, Defender, Malay Land*

Abstrak

Shamsiah Fakeh adalah seorang perempuan keturunan Minangkabau yang menjadi pejuang Negara Malaysia. Beliau seorang nasionalis sejati, anti-British yang tegar sampai akhir hayatnya, dan perempuan pertama yang berani berpidato secara terbuka dan terang-terangan untuk merangsang semangat nasionalisme Melayu. Beliau juga membuka peluang dan menarik minat perempuan lain untuk ikut menjadi perempuan yang lebih berani dan berkeyakinan tinggi. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui kiprah Shamsiah Fakeh dan menghuraikan bentuk perjuangannya dalam sejarah kemerdekaan Malaya. Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan Shamsiah Fakeh dalam mencapai kemerdekaan Malaya tidak dapat dinafikan. Beliau merupakan tokoh politik perempuan yang berfikiran positif dan berjiwa progresif, terutama dalam membela hak-hak politik perempuan. Keberanian, kelantangan dan kejujurannya memperjuangkan hak-hak politik perempuan sukar ditandingi dalam konteks sezamannya. Penglibatan Shamsiah dalam kancah politik dan perjuangan kemerdekaan adalah semata-mata berlandaskan keikhlasan membebaskan bangsa dari cengkaman

penjajahan British. Walaupun beliau pernah menjadi anggota partai yang berhaluan kiri dan tidak diterima oleh kerajaan yang membuat namanya tidak begitu bersinar dalam pensejarahan Melayu tetapi beliau adalah seorang pejuang yang ikhlas untuk mempertahankan tanah air dari penjajah.

Kata Kunci: Shamsiah Pakeh, Pejuang, Tanah Melayu

PENDAHULUAN

Orang Minangkabau merupakan salah satu dari etnik Melayu Indonesia yang mempunyai intensitas yang kuat terhadap merantau. Oleh karena itu orang Minangkabau telah berdiaspora hampir di seluruh belahan dunia. Diaspora orang Minangkabau di Semenanjung Tanah Melayu telah terbukti dalam *Volkstelling* 1930, *banci* Malaya 1921 dan 1931, berdirinya kerajaan Minangkabau di Negeri Sembilan tahun 1727 (KA 1966, fol.10; OB 1728, fol 20-1; KA 1993; OB 1929; CO Siri 717/47), sembilan daripada duabelas suku di Negeri Sembilan berasal dari nama daerah di Minangkabau. (Nelmawarni, 2011).

Orang Minangkabau tidak hanya salah satu dari kelompok perantau dan peneroka Melayu Sumatera yang berhasil dalam membuka dan membina deretan kampung-kampung baru di sekitar kawasan Barat Semenanjung Tanah Melayu, tetapi orang Minangkabau juga tercatat sebagai pedagang besar yang berjaya dan setara dengan pedagang-pedagang lainnya, seperti Haji Mohd. Taib bin Abdul Samad yang terkenal sebagai seorang yang terkaya di Selangor (Baharuddin & Sukimi, 2007; Bungo & Hussin, 2017; Gullick, 2000; Secretariat 4304, 1896; Sharif, 2016). Khatib Koyan bin Abdullah, penghulu Setapak, (NATIVE 2311/89, 1989) Haji Ja'far Amin, termasuk pedagang Minangkabau yang terkaya di Kuala Lumpur (Firdaus Abdullah, 2008). Syeikh Mohammad Taib terkenal sebagai ulama perang dan pedagang (*Penang Gazette*, 25 Okt. 1862). Pak Yatim juga terkenal sebagai pedagang sukses. Haji Abbas bin Abdul Samad, (DO Ulu Selangor 11 April 1911) Bagindo Sama, terkenal sebagai pengusaha lombong. Haji Zainuddin, Salim Kajai, yang terkenal sebagai pemilik Syarikat Syeikh Haji (Nelmawarni, 2011).

Dalam bidang agama Orang Minangkabau juga sangat terkenal di Semenanjung Tanah Melayu seperti: Syeikh Mohd.Tahir Jalaluddin, ahli falak, seorang ulama pembaharu pemikiran Islam pada permulaan abad ke-20 di seluruh kepulauan Melayu (Mustajab, 1977). Haji Abbas b.Mohd.Taha, Syekh Yusuf bin Haji Abdullah Ar-Rawi atau lebih dikenal dengan Yusuf Rawa, ulama yang aktif dalam bidang penerbitan. Syeikh Mohd.Taib Minangkabau, Abdul Samad atau Panglima Garang, anak Pakeh Garang Minangkabau sebagai pejuang kemerdekaan Semenanjung Tanah Melayu (Hashim & Yaacob, 2011; Mohamed & Mohd, 2000). Othman Abdullah, cucu Haji Mohd. Taib bin Abdul Samad, seorang nasionalis Melayu (Roff, 1966)). Tan Sri Aishah Ghani, Khatijah Sidek, dan Shamsiah Fakeh, politikus dan nasionalis Melayu sebelum kemerdekaan Malaysia (Nelmawarni, 2011). Tiga tokoh terakhir ini dikenal juga sebagai Sri Kandi Malaya. Ketiga tokoh perempuan tersebut adalah perempuan-perempuan Minangrantau yang sangat terkenal di Tanah Melayu. Mereka adalah politikus dan pejuang-pejuang yang sangat gigih dan tangguh. Namun dalam kajian ini hanya difokuskan tentang Shamsiah Fakeh, karena perjuangan Shamsiah Fakeh banyak mendapat penilaian yang pro kontra di kalangan masyarakat Tanah Melayu, sehingga perjuangannya juga dipertanyakan.

Shamsiah Fakeh merupakan seorang perempuan Minang-rantau yang gigih dalam memperjuangkan emansipasi perempuan sekaligus kemerdekaan Tanah Melayu dari penjajah British. Shamsiah Fakeh telah membuka minda perempuan Melayu dari belenggu tradisi dan budaya konservatif. Pada awal abad ke-20 atau sebelum tahun 1920-an pandangan masyarakat Melayu tentang perempuan

masih terkungkung oleh norma-norma masyarakat. Sehingga mereka memandang rendah terhadap golongan perempuan dan beranggapan bahawa tugas perempuan hanya sekitar fungsi biologis dan sosial saja (Abdullah, 2007; Midawati & Buang, 2017). Oleh karena itu hanya anak laki-laki saja yang banyak bersekolah, sedangkan anak perempuan hanya diajar di rumah dengan adat dan kepercayaan tradisional oleh ibu mereka yang juga buta huruf (Boserup, 2007). Sehubungan dengan itu, menjelang tahun 1920 hanya ada dua orang anak perempuan Melayu yang masuk sekolah beraliran Inggeris, yaitu Sofiah binti Abdullah di Sekolah Convent Bukit Nanas, Kuala Lumpur pada tahun 1907 dan Zainun binti Munshi Sulaiman di Sekolah Perempuan Rebecca, Melaka pada tahun 1920 (Foo & Richards, 2004; Samah, 1960).

Setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, pandangan masyarakat telah mulai berubah. Mereka sudah mulai terbuka mata dan berfikir bahwa pendidikan tidak hanya perlu bagi anak laki-laki. Begitu jga dengan perjuangan kemerdekaan bukan saja tanggung jawab laki-laki, tetapi juga semua warga negara. Oleh karena itu mereka sudah sama-sama memperlihatkan semangat yang tinggi terhadap pendidikan dan perjuangan kemerdekaan. Perubahan sikap dan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan menjadi faktor pendorong bagi perempuan untuk tampil bersama dengan laki-laki. Sehingga mereka tidak merasa janggal lagi jika berjuang bersama laki-laki. Justeru itu, ada diantara para perempuan yang sanggup berjuang mengangkat senjata demi memperjuangkan kemerdekaan negara. Bahkan juga ada sebagian dari mereka yang sanggup menyumbangkan perhiasan emasnya untuk membantu para pejuang demi mencapai kemerdekaan (Ab Rahim, 2012).

Perubahan sikap dan pandangan masyarakat ini juga merupakan andil besar dari usaha yang dilakukan oleh Shamsiah Fakeh. Beliau telah berani menantang budaya konservatif yang menganggap

peranan perempuan tidak penting, melalui pidato-pidatonya. Shamsiah Fakeh seorang perempuan yang hebat berpidato, yang diakui oleh orang ramai. Beliau berani berpidato secara terbuka dalam berbagai hal, terutama mengenai semangat nasionalisme. Kehebatan dan keberanian beliau telah menarik minat perempuan lain untuk mencontohnya. Apalagi isi pidato Shamsiah banyak merangsang semangat dan menyadarkan para perempuan-perempuan kampung tentang pentingnya membangun diri dan memerdekakan negara dari cengkaman penjajahan (Ab Rahim, 2012).

Shamsiah Fakeh tidak hanya seorang motivator, pejuang emansipasi perempuan dan pejuang bangsa, tetapi juga seorang nasionalis sejati dan anti-British yang tegar. Beliau seorang pejuang yang berani mengangkat senjata dan sanggup masuk hutan untuk ikut serta dalam perjuangan bersenjata melawan penjajah British demi memperjuangkan kemerdekaan Malaya. Sejak berumur 24 tahun beliau telah meninggalkan orang tua, keluarga dan kampung halamannya demi perjuangan kemerdekaan tanah air. Walaupun demikian, nama Shamsiah Fakeh tidak begitu bersinar dalam pensejarahan Tanah Melayu. Perjuangan Shamsiah Fakeh dalam mencapai kemerdekaan Malaya seakan tidak mendapat penghargaan yang sepatutnya, bahkan sebaliknya. Perjuangannya banyak mendapat pandangan yang negatif. Oleh karena itu, kajian tentang Shamsiah Fakeh ini dipandang perlu dilakukan untuk menjelaskan siapa sesungguhnya Shamsiah Fakeh, bagaimana bentuk perjuangannya dan kenapa namanya tidak begitu bersinar dalam pensejarahan Tanah Melayu, khususnya dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Malaya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode sejarah (*historical method*). Metode sejarah merupakan seperangkat perinsip dan aturan

yang sistematis yang dibentuk untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Garraghan, 1946; Gilbert, 1953; Shafer & Bennett, 1974). Kebenaran sejarah sangat bergantung kepada kebenaran sumber, terutama sumber primer, dan juga sumber sekunder (Gottschalk, 1986). Sumber primer berasal dari arsip-arsip PKM, UMNO, surat persendirian, dan surat khabar sezaman. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, makalah-makalah seminar, ensiklopedia, kajian ilmiah dan berbagai tulisan yang berkaitan dengannya. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari Arkib Negara Malaysia, Perpustakaan Nasional Malaysia, Perpustakaan Utama Universiti Malaya, Perpustakaan Peringatan Za'ba Universiti Malaya, Perpustakaan Pengajian Islam Universiti Malaya, Perpustakaan Negara Malaysia, Perpustakaan Tun Seri Lanang Universiti Kebangsaan Malaysia dan Perpustakaan Alam Tamadun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Shamsiah Fakeh

Shamsiah Fakeh adalah anak dari seorang perantau Minangkabau yang bernama Fakeh Sutan Sulaiman yang lebih dikenal dengan panggilan Fakeh Godang, kerana sosok tubuhnya yang besar. Ibu beliau bernama Saamah Nonggok. Shamsiah Fakeh merupakan anak kedua dari delapan kakak beradik, lahir di Kampung Gemuruh, Kuala Pilah, Negeri Sembilan pada tahun 1924 (Ab Rahim, 2012). Shamsiah Fakeh lahir dalam keluarga miskin yang sederhana dalam masyarakat yang memegang kuat Adat Perpatih. Beliau dididik dengan cara budaya Melayu dan Adat Perpatih. Bapak beliau seorang penjaja kecil yaitu meraih atau berjaja sayur-sayuran, ikan serta menjual ubat-ubatan buatan sendiri. Bapa beliau

terpaksa bekerja keras untuk menyara keluarganya yang besar itu.

Namun, bapa beliau tidak pernah menyesali takdirnya. Beliau gigih berusaha untuk membesarkan anak-anaknya. Bapanya sering dikejar oleh polisi kerana berjaja di kaki lima kedai tanpa lesen berniaga. Bapanya juga pernah ditahan di balai polisi selama beberapa hari. Setiap hari, bapanya terpaksa mengayuh sepeda sejauh belasan batu untuk mendapatkan barang-barang yang hendak dijualnya. Jika jualannya laris, maka kehidupan Shamsiah sekeluarga senanglah sedikit. Tetapi adat orang berniaga, jualan bapanya tidak selalu habis yang menyebabkan beliau terpaksa pulang dengan tangan kosong (Ab Rahim, 2012).

Bagi meringankan beban bapanya, ibu Shamsiah terpaksa pergi berjaja kain yang diambilnya dari kedai besar. Pagi-pagi ibu beliau sudah keluar pergi berjaja dan pulang pada waktu senja. Ibu beliau juga menemui kesulitan dan kesukaran dalam pekerjaannya. Kadang-kadang jualan ibunya hanya dapat dijual sedikit saja dan kadang-kadang juga ibunya pulang dengan tangan kosong kerana orang kampung juga miskin. Maka ada pula yang terpaksa berhutang dan tidak mudah pula untuk membayarnya. Hal ini menyebabkan ibu beliau terpaksa pergi berkali-kali untuk menagih hutang (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Penididikan formal Shamsiah Fakeh diawali di Sekolah Melayu Kampung Parit, Kuala Pilah, Negeri Sembilan pada tahun 1931. Kemudian beliau pindah ke Sekolah Melayu Bandar di Kuala Pilah dan belajar di sana sampai kelas lima. Pada tahun 1938, beliau belajar ke sekolah agama Rahmah al-Yunusiah di Padang Panjang ranah Minangkabau Sumatera Barat yang dikenal dengan Diniyah Putri (Ab Rahim, 2012; Fatini Yaacob, 1991). Shamsiah Fakeh pergi bersama adiknya Ramli yang juga bersekolah di sekolah Putra. Shamsiah Fakeh tinggal di asrama Diniyah Putri,

sedangkan Ramli tinggal di rumah Rahimin, adik kandung bapaknya.

Diniyah Putri Rahmah al-Yunusiah Padang Panjang adalah sekolah kaum muda yang terkenal di Ranah Minang Sumatera Barat pada masa itu. Selain mengajar soal agama Islam, sekolah itu juga mendidik dan menanamkan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda yang belajar di sana (Daya & Islam, 1990; Nelmawarni, 2013; Noer, 1996). Di sinilah bibit nasionalisme anti penjajah mulai tersemai di hati Shamsiah fakeh. Sekolah ini mempunyai mata pelajaran khusus untuk membangkitkan semangat nasionalisme, cinta tanah air dan menentang penjajah. Para siswa selalu diingatkan tentang perjuangan dan tanggungjawab untuk memerdekakan bangsa. Setiap pagi mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan penuh semangat. Kemudian mereka menggenggam tangan sambil mengucapkan kata Merdeka berkali-kali dengan lantang dan penuh semangat. Di samping itu mereka juga disiapkan untuk menjadi pemimpin yang berkaliber, cakap, pandai berhujah dan dapat mencetuskan idea-idea yang bernas, melalui program latihan bahasa dan pidato (Ab Rahim, 2012). Melalui program tersebut Shamsiah Fakeh telah mulai mengasah minatnya berpidato sekaligus mulai menajamkan bakat kepimpinannya.

Shamsiah Fakeh hanya dapat belajar selama dua tahun saja di sekolah tersebut, karena pada tahun 1940 beliau terpaksa dibawa pulang ke Tanah Melayu oleh bapak beliau disebabkan dunia semakin bergolak menjelang meletusnya Perang Dunia Kedua. Orang tua beliau merasa tidak tentaram jika tidak membawa Shamsiah Fakeh dan adiknya kembali pulang ke Tanah Melayu dalam kondisi seperti itu (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013). Kemudian Shamsiah melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Islamiah atau *Islamic High School*, di Pelangai, Kuala Pilah (Ab Rahim, 2012; Fatini Yaacob, 1991). Sekolah yang didirikan oleh Tuan Guru Mohammad Maadah Layang ini memperkenalkan cara baru dalam

pengajarannya. Mata pelajaran utama di sekolah ini adalah al-Quran dan Hadis. Mereka diajarkan menterjemakan al-Quran secara harfiah, kata demi kata. Oleh karena itu dalam masa waktu dua tahun, para siswa sudah bisa menterjemah 30 juz al- Quran.

Selain itu, sekolah ini menggunakan kitab-kitab asli berbahasa Arab karangan ulama terkenal luar negeri. Berbeda dengan sekolah pondok lainnya yang menggunakan kitab terjemahan atau kitab Melayu karya ulama-ulama setempat (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013). Sistem pengajaran yang unik tersebut telah menjadikan mereka yang tamatan sekolah ini mahir menterjemahkan al-Quran dan Hadis. Siswa-siswa sekolah ini juga mempunyai semangat yang tinggi untuk memperjuangkan bangsa, sehingga banyak lulusan sekolah ini yang menceburkan diri dalam politik dan perjuangan kemerdekaan (Ab Rahim, 2012; Fatini Yaacob, 1991). Walaubagaimanapun Shamsiah Fakeh hanya dapat belajar selama setahun lebih saja di sekolah tersebut kerana terpaksa menikah. Shamsiah Fakeh menikah pada 17 Agustus 1941 dengan Yasin Kina, teman sekolah beliau pada usia 17 tahun atas dorongan dan pengaturan dari guru beliau, Lebai Maadah. Pernikahan tersebut tidak bertahan lama, dan pada bulan Juni 1944 Shamsiah Fakeh telah diceraikan oleh suami beliau ketika sedang hamil delapan bulan anak kedua beliau. Setelah berumur delapan bulan anak kedua beliau tersebut meninggal dunia, sedangkan anak pertama beliau pun telah meninggal ketika berumur satu setengah tahun.

Kemudian Shamsiah Fakeh menikah lagi dengan J.M. Rusdi yang telah berjanji menyekolahkanya kembali. Walaupun perjanjian itu ditepati, tetapi hanya lebih kurang empat bulan saja Shamsiah Fakeh sempat belajar di sekolah agama di Masjid Tinggi, Bagan Serai, setelah pernikahan itu. Kemudian terpaksa berhenti, karena suaminya telah memulangkannya kembali ke orang tua dan menceraikannya. Shamsiah Fakeh baru mengetahui perangai suaminya setelah menikah, sehingga

perkahwinan kedua ini hanya bertahan selama lima bulan saja. Kemudian setelah kekalahan, tentara Jepang dan tentara British kembali ke Malaya, barulah Shamsiah mengetahui yang sebenarnya bahwa Rusdi adalah mata-mata tentara Jepang (Adam, 1994).

Pada bulan Desember 1946, Shamsiah Fakeh menikah dengan Ahmad Boestaman. Pernikahan ini bermula dari kedekatan Shamsiah Fakeh sebagai ketua AWAS dengan Ahmad Boestaman sebagai ketua API dalam usaha untuk mengembangkan partai, sehingga membawa kepada pernikahan (Adam, 1994). Pernikahan ini telah menjadi simbolik penyatuan cita-cita politik dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah air. Shamsiah Fakeh sendiri juga menjadikan perkahwinan tersebut sebagai platform untuk meningkatkan kemajuan dirinya dalam politik dan ideologi perjuangan, karena bagi Shamsiah Fakeh yang masih baru dalam politik, mendampingi seorang politikus yang berpengalaman tentu saja akan dapat membantu beliau. Namun pernikahan ini hanya bertahan selama tiga bulan saja. Penceraian dilakukan secara baik-baik, agar hubungan mereka tetap baik demi perjuangan kemerdekaan.

Pernikahan Shamsiah Fakeh dengan Wahi Anuwar, komander Rejimen Ke-10 dari Tentara Pembebasan Nasional Malaya pada bulan Agustus 1948 berjalan dalam suasana yang sangat sulit (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013). Mereka terpaksa hidup susah di dalam hutan dan penuh resiko. Pada akhir tahun 1949, telah terjadi suatu tragedi yang memisahkan mereka. Ketika itu Shamsiah sedang sarat mengandung yang hampir melahirkan dalam perjalanan ke utara dari Temerloh bersama-sama pasukan induk Rejimen Ke-10 untuk membuka daerah bebas, mereka telah mendapat serangan hebat dari tentara British di Mentakab, sehingga pasukan Rejimen ke-10 tersebut terpecah belah. Shamsiah Fakeh sendiri terpisah dari suaminya dan sebahagian anggota ada yang telah menyerah kepada musuh. Ketika

inilah Shamsiah melahirkan anaknya. Kemudian setelah anaknya lahir Shamsiah Fakeh mendapat khabar bahwa suaminya pun telah menyerahkan diri ke pihak musuh (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Pada akhir tahun 1953, pasukan induk Rejimen Ke-10 telah sampai di kawasan perbatasan Malaysia-Thailand. Mereka berhasil melatih basis yang tangguh di kawasan itu dan mendapat dukungan kuat dari rakyat serta bantuan makanan yang terjamin. Di situ Shamsiah ditugaskan di jabatan propaganda dan percetakan Rejimen Ke-10. Ketika itulah Shamsiah dan Ibrahim Mohamad mulai menjalin hubungan dan kemudian menikah pada 1 Jun 1956. Ini merupakan pernikahan Shamsiah Fakeh yang kelima dan terakhir, yang kemudian mereka dikurniakan tiga orang anak lelaki yaitu Jamaluddin, Kamaruddin dan Shamsuddin (Ab Rahim, 2012).

2. Sejarah Perjuangan Shamsiah Fakeh

Pada dasarnya semangat Nasionalisme Shamsiah Fakeh sudah dimulai sejak beliau kembali ke tanah air dari belajar di Sumatera Barat. Karena semasa belajar di Ranah Minang Sumatera Barat tersebut beliau sudah mengenal semangat nasionalisme yang diajarkan di sekolah Diniyah Putri Padang Panjang tersebut. Semangat itu makin bertambah kuat ketika beliau belajar ilmu agama di Bagan Serai Perak. Oleh karena itu ketika mendengar ceramah dan penerangan tentang perjuangan menuntut kemerdekaan negara daripada penjajah British oleh anggota pimpinan PKMM minat Shamsiah menjadi semakin kuat. Perjuangan Shamsiah Fakeh di sini dapat dibedakan atas dua macam, sebagai berikut:

2.1. Pejuang Emansipasi Perempuan

Ketika Shamsiah Fakeh kembali ke tanah air dari belajar di ranah Minang Sumatera Barat pada tahun 1940, Tanah Melayu masih dihimpit oleh kesengsaraan

politik akibat penjajahan British. Selang beberapa waktu kemudian, Shamsiah Fakeh terbelenggu dengan perkawinan yang tidak membawa kebahagiaan kerana suaminya tidak mengerti hakikat hidup berkeluarga menurut agama dan adat Melayu. Dua kali pernikahan pertamanya mengalami kegagalan. Kondisi-kondisi tersebut telah membakar semangat juang Shamsiah Fakeh untuk hidup lebih berguna untuk bangsa dan negara, sehingga semangat perjuangan kemerdekaan negara mengalir di setiap aliran darahnya (Ab Rahim, 2012), sekaligus juga memacu semangat beliau untuk memperjuangkan nasib perempuan.

Tidak dapat disangkal bahwa kesadaran Nasionalisme Shamsiah Fakeh demi memperjuangkan kemerdekaan tanah air adalah motivasi perjuangannya. Akan tetapi penindasan terhadap kaum perempuan juga merupakan salah satu pendorong yang kuat bagi Shamsiah Fakeh untuk berjuang demi membebaskan kaum perempuan dari penindasan tersebut. Shamsiah Fakeh telah melihat dan merasakan berbagai bentuk penindasan yang dialami kaum perempuan, tidak saja penindasan dari sistem feudalisme, kapitalisme dan imperialisme, tetapi juga menderita akibat penindasan para laki-laki, adat istiadat yang kuno, peraturan agama yang disalah artikan dan sebagainya. Shamsiah Fakeh sendiri pernah menderita dan menjadi mangsa kekuasaan laki-laki. Suami pertama beliau telah menceraikan beliau ketika sedang sarat mengandung lapan bulan (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013). Beliau tertipu oleh suami keduanya yang ternyata seorang mata-mata Jepang.

Di samping itu, beliau juga melihat banyak kejadian para perempuan diceraikan setelah beranak banyak. Akibatnya banyak kaum perempuan yang terpaksa menderita untuk membesarkan anak-anak. Begitu juga dengan hal poligami yang tidak disukai oleh kaum perempuan. Walaupun dibenarkan oleh Islam, tetapi hanya sebagian kecil saja dari mereka yang berpoligami benar-benar memenuhi syarat seperti yang ditetapkan

Islam. Banyak yang tidak memenuhi syarat, dan telah menyimpang, sehingga meninggalkan tanggungjawab kepada kaum perempuan dan membuat kaum perempuan menderita. Dilatarbelakangi penindasan dan penderitaan inilah semangat Shamsiah Fakeh berkobar-kobar untuk berjuang demi kemerdekaan tanah air. Dengan merdekanya Tanah Melayu dari bangsa penjajah, taraf hidup kaum perempuan dapat ditingkatkan. Justeru itu, beliau melibatkan diri dalam perjuangan kemerdekaan tanah air dan gigih memperjuangkan nasib kaum perempuan dan emansipasi sejati kaum perempuan (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Berdasarkan pengalaman hidup beliau tersebut Shamsiah Fakeh membuktikan kepada perempuan, bahwa setiap perempuan harus mampu mengubah nasib sendiri. Oleh karena itu setiap perempuan harus bisa tegar dan tidak berputus asa atas segala cobaan dan tantangan kehidupan seberat apa pun. Sebagai sorang motivator, dalam pidatonya Shamsiah Fakeh sering menggunakan ayat-ayat al-Quran dan hadis untuk membangkitkan semangat perempuan dan masyarakat secara umum agar bangun berjuang menentang penjajah. Shamsiah sering membacakan surat Ar-Ra'ad, ayat 11, untuk mengingatkan masyarakat bahwa "Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, jika tidak mereka sendiri yang berusaha merubah diri mereka sendiri".

Di samping itu, Shamsiah juga sering mengambil contoh dari isteri-isteri Nabi di luar rumah dan menuntut ilmu, seperti Siti Aishah, yang mempunyai ilmu dan pengetahuan yang luas, terutama tentang hadis. Oleh karena itu, Siti Aishah menjadi pakar rujuk hadis yang terkenal setelah Nabi meninggal, dan Imam-imam besar Islam juga merujuk kepada beliau. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perempuan juga harus berpengetahuan tinggi, karena kedudukan dan peranan perempuan jauh lebih besar dan bukan hanya di rumah tangga saja. Sehubungan dengan itu Shamsiah Fakeh sering

menegaskan “marilah kita bersama-sama menuntut ilmu kerana ilmu itu tidak hanya untuk lelaki tetapi juga diwajibkan untuk perempuan. Isteri Rasulullah di atas patut dijadikan teladan kepada setiap perempuan di seluruh dunia. Jenis kelamin tidak bisa dijadikan sebagai penghalang untuk maju dan menuntut ilmu. Perempuan yang berilmu juga akan mempunyai darjat yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat. Justeru itu, kaum perempuan haruslah menuntut ilmu agar bisa bergandengan bahu bersama-sama laki-laki untuk membangun negara.

Ketika Shamsiah Fakeh berpidato untuk memotivasi perempuan beliau sering mengatakan bahwa perempuan tidak boleh berpisah dengan laki-laki kerana perempuan diibaratkan sebagai sayap kiri dan laki-laki ibarat sayap kanan. Bagaikan seekor burung, yang seandainya sayap kiri tidak bergerak, tentu saja sayap kanan tidak bisa terbang. Ketika berpidato terhadap kaum lelaki, Shamsiah banyak menekankan mengenai soal kesadaran membebaskan tanah air dari penjajah, dan memberi contoh-contoh perjuangan dengan negara lain, seperti perjuangan berdarah Indonesia mencapai kemerdekaan, agar rakyat tidak gentar dan takut untuk berjuang (Fatini Yaacob, 1991).

Ketika Shamsiah Fakeh menjadi ketua perempuan PKMM (AWAS), beliau banyak memberi sumbangan kepada masyarakat terutama kepada kaum perempuan. Beliau telah mengatur program kesadaran untuk perempuan-perempuan kampung agar maju dari segi pemikiran dan ilmu pengetahuan. Beliau punya perinsip bahwa perempuan-perempuan kampung mesti dididik supaya mengenal dunia luar, bukan sekadar di sekitar dapur saja. Beliau telah mengatur kelas-kelas belajar membaca dan menulis untuk perempuan buta huruf, kelas memasak, kelas menjahit, kraf tangan dan kelas berhias diri agar perempuan-perempuan bisa tampil baik dalam setiap majlis (Fatini Yaacob, 1991). Untuk menunjukkan kreativitas perempuan yang sudah dilatih tersebut, Shamsiah Fakeh

menyelipkan pameran kraf tangan kaum perempuan pada acara perayaan yang diadakan PKMM, seperti yang diadakan di Jendram, Selangor. Shamsiah Fakeh juga menyuruh para perempuan membeli dan membaca surat khabar, agar mereka bisa mengetahui dan peka dengan perkembangan informasi dan persoalan dunia, sekaligus juga sebagai satu usaha untuk mendekati para perempuan dengan ilmu pengetahuan dan informasi (Fatini Yaacob, 1991). Sebagai seorang yang terpelajar, Shamsiah juga menginginkan para perempuan sezaman dengannya menjadi insan yang berilmu dan peka dengan isu-isu yang muncul.

Dala usaha perjuangan menentang penjajah, Shamsiah Fakeh juga berperan besar dalam membantu mendapatkan dana perjuangan. Shamsiah Fakeh bersama pengurus Pusat AWAS menghimbau kepada setiap perempuan yang bekerja di sawah dan menoreh getah agar menyisihkan sebagian kecil hasil kerjanya setiap hari dalam satu tabung kecil. Bagi ibu rumah tangga yang tidak bekerja, diminta mengasingkan segenggam beras setiap kali memasak ke dalam satu tempat agar dapat diserahkan pada akhir bulan untuk dijual demi mendapatkan uang untuk perjuangan partai. Bahkan Shamsiah Fakeh juga meminta agar setiap perempuan ikut menderma sesuai kemampuan baik uang atau barang setiap kali rapat. Sehingga banyak diantara mereka yang sanggup menyumbangkan perhiasan emasnya untuk biaya perjuangan. Para perempuan tersebut ikhlas dan berbangga diri kerana dapat berbakti kepada perjuangan partai. Melalui cara ini, AWAS telah mendatangkan hasil yang besar terhadap PKMM dan masyarakat. Selain kesadaran atas perjuangan kemerdekaan, mereka menyadari bahwa pengorbanan harta dan tenaga demi mencapai cita-cita kemerdekaan adalah tanggung jawab semua rakyat tidak saja laki-laki tetapi juga perempuan (Fatini Yaacob, 1991).

2.2. Pejuang Kemerdekaan Bangsa

Perjuangan Shamsiah Fakeh bermula sejak tahun 1945 ketika beliau sering menghadiri kegiatan dan pertemuan yang diadakan PKMM. Sejak itu, Shamsiah telah memperlihatkan minatnya yang besar terhadap gerakan nasionalis. Sebelum menyertai PKMM, Shamsiah sering menjadi penceramah undangan di beberapa tempat. Khabar tentang kehebatan Shamsiah berpidato dengan semangat nasionalisme yang membara mendapat perhatian dari beberapa orang bekas anggota Kesatuan Melayu Muda (KMM). Dalam satu pertemuan yang diadakan oleh PKMM di Seremban, Shamsiah telah memberikan sebuah sambutan, dan mendapat tepuk tangan dari para hadirin. Sambutan Shamsiah Fakeh ini disiarkan di dalam surat khabar Utusan Melayu besok harinya. Sehingga kemudian Shamsiah Fakeh didatangi oleh Musa Ahmad dari PKMM untuk meminta beliau ikut dalam pimpinan perempuan PKMM yang telah dikosongkan oleh Aishah Ghani. Shamsiah Fakeh menyambut baik tawaran tersebut dan mendapat restu dari orang tua beliau yang telah ditemui oleh Dr. Burhanuddin Al-Helmy, Musa Ahmad dan Abdullah C.D (Ab Rahim, 2012). Shamsiah Fakeh dan keluarga beliau memang mempunyai semangat anti-penjajah yang amat kuat sehingga menyambut baik undangan tersebut. Dari situlah mulainya penglibatan Shamsiah dalam gerakan nasionalis bersama PKMM.

Pada masa awal penglibatan Shamsiah Fakeh dalam PKMM, beliau selalu sederhana dan mengibaratkan dirinya sebagai “akar bukan rotan”. Beliau bukanlah pemimpin besar yang membesarkan PKMM. Beliau hanya seorang pemimpin yang dipimpin, tetapi beliau seorang yang tekun dan gigih untuk belajar. Oleh kerana kegigihan dan semangat beliau yang tinggi itu, beliau kemudian terlibat dalam memperjuangkan negara dari penjajah (Ab Rahim, 2012).

Sebagai seorang yang baru bertugas mengetuai bagian perempuan PKMM, Shamsiah Fakeh banyak belajar dari pemimpin PKMM di setiap tingkat. Shamsiah Fakeh belajar cara-cara bekerja dan menimba pengalaman dari mereka dengan cara ikut dengan pemimpin yang pergi ke daerah-daerah untuk memberi penerangan tentang perjuangan mencapai kemerdekaan dan tentang perlunya bersatu padu antara laki-laki dan perempuan serta seluruh lapisan masyarakat Melayu dalam sebuah organisasi atau partai politik untuk berjuang menentang penjajah British demi mencapai kemerdekaan Tanah Melayu (Fatini Yaacob, 1991).

Pendirian bahagian perempuan PKMM ini kemudian lebih dikenal dengan nama Angkatan Perempuan Sedar (AWAS). Gerakan kaum perempuan Malaya di bawah pimpinan AWAS berpandukan perjuangan menuntut hak-hak yang adil bagi kaum perempuan melalui perjuangan kemerdekaan tanah air. AWAS berpegang pada pepatah “*tangan yang menghayunkan buaian itu boleh menggonggongkan dunia*”. Kaum laki-laki juga ikut mendukung gerakan kaum perempuan (Fatini Yaacob, 1991). Justeru itu, AWAS berkembang pesat di berbagai tempat di seluruh tanah air. Di bawah pemerintahan Shamsiah Fakeh, susunan perempuan PKMM dalam AWAS menjadi lebih teratur dan maju. Bukan saja di negeri-negeri, tetapi juga terdapat di kampung-kampung. Sebagai ketua AWAS, Shamsiah sering bergerak bersama API ke semua negeri sehingga di setiap negeri yang mempunyai cabang API juga kemudian mempunyai cabang AWAS.

Kemudian pada tahun 1948 Shamsiah Fakeh telah disahkan menjadi anggota PKM. Ketika itu tidak ada momok tentang komunis dan PKM diharamkan dan kantor Perwakilan PKM juga ada di Kuala Lumpur (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013). Oleh karena itu banyak orang Melayu masuk PKM untuk berjuang menentang pihak penjajah, termasuk Shamsiah Fakeh. Namun pada bulan April 1948, keadaan mulai tegang dan perjuangan

kaum buruh ditindas hebat. Shamsiah mencoba mencari pemimpin tertinggi PKMM seperti Dr. Burhanuddin Al-Helmy dan Ishak Haji Muhammad untuk meminta pendapat mereka mengenai perjuangan, tetapi Shamsiah tidak dapat menemui seorang pun pemimpin PKMM tersebut. Sementara itu Wahi Anwar dan Musa Ahmad memberitahu Shamsiah bahwa mereka semua terpaksa meninggalkan Kuala Lumpur untuk menyembunyikan diri ke kampung karena dikhawatirkan akan ditangkap oleh penjajah British. Kemudian Shamsiah juga terpaksa berundur bersama mereka ke kampung Lubuk Kawah di Termerloh, Pahang. Mereka hidup bergerila di Kampung Kawah itu selama sebulan dan jika tentara penjajah datang mereka akan mundur ke pinggir hutan yang berdekatan sampai penjajah itu pergi (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Pada akhir Mei sampai Juni 1948 telah diadakan latihan militer, kursus politik dan ideologi di hutan Lubuk Kawah, Temerloh, Pahang. Latihan ini banyak dihadiri oleh kader Melayu PKM dari seluruh Malaya. Shamsiah Fakeh juga ikut dalam latihan tersebut. Lebih kurang 30 orang ikut dalam kem ini dan perempuan hanya dua orang saja, yaitu Shamsiah Fakeh dan Zainab Mahmud (Ab Rahim, 2012). Di Kem ini diadakan bermacam kursus tentang soal menyusun massa, pembekalan bahan makanan, membentuk tentara, latihan dasar militer dan lain-lain. Setelah tamat latihan, kader-kader disuruh kembali ke negeri masing-masing untuk menjalankan tugas-tugas yang telah ditetapkan.

Ketika Undang-undang Darurat diumumkan di seluruh Malaya pada tanggal 20 Juni 1948, banyak kader-kader dan anggota partai dari organisasi patriotik dan demokratik berhaluan kiri ditangkap oleh penjajah British. Undang-undang tersebut telah mengharamkan partai-partai yang berhaluan kiri seperti PKM, PKMM, AWAS, PETA, Barisan Tani Malaya, Hisbul Muslimin, Liga Pemuda Demokrasi, Kesatuan Buruh dan lain-lain. Banyak

pejuang kemerdekaan baik laki-laki maupun perempuan ditangkap, ditahan, disiksa, dihukum gantung dan dibuang ke luar negeri (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Penindasan penjajah British tidak mematahkan semangat perjuangan menuntut kemerdekaan Tanah Melayu. Walaupun AWAS telah diharamkan, tidak berarti perjuangan kaum perempuan telah tamat. Semangat mereka semakin berkobar-kobar untuk menentang penjajah British. Oleh karena itu mereka menyertai pasukan gerila untuk membantu kaum laki-laki dalam memperjuangkan kemerdekaan Tanah Melayu. Undang-undang Darurat penjajah tidak dapat menundukkan tekad juang kaum perempuan. Ketika perjuangan secara damai yang terlembaga diharamkan, banyak anggota AWAS dan pendukung PKMM memasuki perjuangan bersenjata bersama-sama Rejimen Ke-10, termasuk Shamsiah Fakeh (Ketua AWAS), Zainab Mahmud (Sekretaris AWAS), Siti Norkiah (Ketua AWAS Pahang), Saliha Mat Rani, Peah (Habsah), Julia, dan lain-lain (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013). Sejak Rejimen Ke-10 didirikan, Shamsiah terus aktif bersama pasukan yang dipimpin oleh Wahi Anwar. Kerja utama beliau adalah menyusun massa. Beliau pergi ke kampung-kampung untuk menemui rakyat dan memberi penerangan tentang perjuangan bersenjata melawan penjajah British demi mencapai kemerdekaan. Beliau juga menekankan kepada masyarakat agar bersatu memberi dukungan terhadap perjuangan (Ab Rahim, 2012).

Pada akhir tahun 1949, pasukan induk Rejimen Ke-10 yang terdiri dari lebih 300 orang Melayu mengadakan perjalanan ke utara dari Temerloh untuk membuka daerah bebas. Pemimpin-pemimpin Rejimen ke-10, diantaranya Abdullah C.D., Musa Ahmad, Wahi Anwar suami Shamsiah Fakeh juga ikut dalam pasukan tersebut. Shamsiah Fakeh ketika itu sedang sarat mengandung dan hampir melahirkan. Ketika mereka sampai di Padang Piol, pasukan Rejimen ke-10 ini telah diserang

oleh pihak musuh. Pasukan jadi kocar-kacir, sebagian ada yang melarikan diri dan sebagian menyerahkan diri kepada tentara Inggris (Ab Rahim, 2012). Shamsiah dan suaminya melarikan diri secara terpisah, tapi dapat bertemu kembali, namun hubungan mereka dengan pasukan Rejimen ke-10 yang lain terputus, sehingga rencana mereka untuk ke utara gagal. Oleh karena Shamsiah Fakeh akan melahirkan segera, maka mereka mendirikan tenda di suatu tempat, sehingga Shamsiah selamat melahirkan anak lelakinya di tenda tersebut, dengan bidan suaminya sendiri (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Sebulan setelah melahirkan tenda mereka diserang oleh pihak musuh, mereka berdua melarikan diri sehingga terpisah, Wahi Anuwar lari ke atas bukit, sedangkan Shamsiah Fakeh dengan bayinya lari ke lereng bukit. Mereka terpaksa lari ke arah yang berbeda agar selamat dari musuh. Shamsiah dengan bayinya tersesat selama 4 hari 4 malam dalam hutan tanpa makanan dan pakaian. Beliau menghadapi berbagai peristiwa pahit, kesusahan, dan kelaparan bersama anak yang baru berumur satu bulan. Namun dengan semangat dan kegigihan tanpa berputus asa, akhirnya beliau dapat bertemu kembali dengan pasukan PKM dan di bawa ke tempat persembunyian mereka. Ketika itu Shamsiah Fakeh diberitahu oleh anggota PKM bahwa suami beliau Wahi Anuwar telah menyerahkan diri. Selanjutnya kawan-kawan dari PKM juga mengusulkan kepada Shamsiah agar menghantar anaknya yang baru lahir itu untuk dipelihara oleh seorang cina yang akan kembali ke Cina, mengingat situasi yang sangat sulit dalam perjuangan revolusi itu dan sangat beresiko bagi bayinya. Demi keselamatan anaknya, dengan berat hati, Shamsiah Fakeh menyetujui usulan tersebut (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Namun pada tahun 1952, Musa Ahmad salah seorang anggota Markas Rejimen Ke-10 atas nama pimpinan PKM memberitahukan kepada Shamsiah Fakeh bahwa anaknya yang dititipkan untuk

dipelihara oleh orang itu, sebenarnya telah dibunuh oleh pengurus PKM cabang setempat. Betapa pilunya perasaan Shamsiah Fakeh menerima berita tersebut, namun demi tidak berkurangnya jumlah anggota dan tenaga perjuangan revolusi, tiga orang pembunuh anak Shamsiah Fakeh yang seharusnya dihukum mati menurut aturan partai, diberi keringan untuk menebus kesalahan mereka dengan melakukan kerja-kerja revolusi. Karena kesetiannya terhadap partai dan revolusi, Shamsiah Fakeh menerima keputusan itu dengan tenang (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Kemudian PKM menugaskan Shamsiah Fakeh pergi ke Perak untuk menerbitkan sebuah surat khabar *Pencinta Tanah Air*. Surat khabar ini diterbitkan sekali sebulan untuk melaporkan berita serangan dan pertempuran Pembebasan Nasional Malaya (TPNM) di setiap tempat. Shamsiah pergi ke Perak bersama tujuh orang yang lainnya. Lebih kurang setahun Shamsiah Fakeh berada di Perak sebelum beliau mengikuti misi perjalanan jauh Pasukan Rejimen Ke-10 (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Pada tahun 1953 Markas Agung TPNM dan pengurus Pusat PKM memutuskan untuk memindahkan Rejimen ke-10 ke bagian Utara, kawasan perbatasan Malaysia-Thailand sebagai strategi untuk membentuk pangkalan perang yang baru. Pada bulan Maret 1953 pasukan Rejimen ke-10 berkumpul di Kerdu, untuk di bagi menjadi dua bagian. Bagian pertama di bawah pimpinan Dewan Sentral Komite Selatan Malaya atau Biro Selatan. Bagian kedua di bawah pimpinan Dewan Sentral Komite Utara Malaya atau Biro Utara. Bagian kedua ini pasukan akan melaksanakan perjalanan jauh, dan diberi nama Pasukan Hang Jebat. Shamsiah Fakeh termasuk ke dalam pasukan Hang Jebat tersebut. Beliau bergabung dengan Pasukan Hang Jebat bersama Rashid Maidin ketika pasukan itu tiba di Perak (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Kegiatan penerbitan terus berjalan sampai pihak British melancarkan serangan udara secara besar-besaran di Ulu Kinta pada 8 Juli 1954. Serangan udara ini merupakan serangan udara terbesar sepanjang sejarah Perang Pembebasan Nasional Anti-British Pasukan Komunis Malaya, yang diarahkan secara langsung oleh Jenderal Bonn, Panglima Gerakan British di Malaya. Berita tentang serangan ini disiarkan oleh Media massa British secara lengkap. Media masa British tersebut melaporkan: sebanyak 55 buah kapal terbang pengebom terlibat dalam serangan itu, setiap kapal terbang tersebut berulang alik mengangkut bom dan peluru kira-kira 22 kali sehari. Setelah pengeboman, tentara-tentara payung terjun diturunkan untuk melakukan serangan.

Pasukan Hang Jebat Rejimen ke-10 di bawah komando Abdullah C.D selamat keluar dari kawasan serangan tersebut (Ab Rahim, 2012), dan mereka berpindah ke Ulu Kelantan dan meneruskan sempadan melalui Kampung Belum dan sampai ke Kampung Hala yang terletak berhampiran kawasan perbatasan di sebelah Negara Thailand pada 7 Oktober 1954. Akhirnya pasukan Hang Jebat berhasil menyelesaikan misi perjalanan mereka. Di kawasan perbatasan Malaysia-Thailand ini, Shamsiah Fakeh ditugaskan bekerja dalam masyarakat untuk menata kampung. Beliau ditempatkan di bagian propaganda dan percetakan Rejimen ke-10, sehingga kemudian pada 1 Juni 1956 Shamsiah Fakeh dan Ibrahim Mohamad menikah (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Tahun 1955 ketika diadakan satu persidangan di Soviet Union, seorang wakil persatuan perempuan Malaya telah mencalonkan nama Shamsiah sebagai pengurus Gabungan Persatuan Perempuan Demokratik Sedunia yang berpusat di Paris. Pencalonan itu diterima oleh Shamsiah Fakeh dengan senang hati dan tangan terbuka (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013). Kemudian pada pertengahan tahun 1956, tiga orang anggota Rejimen ke-10, yaitu Shamsiah Fakeh, suaminya Ibrahim

Mohamad dan Mat Amin serta dua orang pasangan suami isteri kader PKM berbangsa Cina dari Rejimen Ke-8 dikirim untuk belajar ke China oleh PKM, dengan tujuan agar usaha untuk merekrut orang Melayu berjalan lebih lancar. PKM memerlukan kader-kader Melayu untuk mengangkat taraf ideologinya demi kepentingan jangka panjang. Namun rencana itu terpaksa ditangguhkan kerana Thailand dalam keadaan darurat.

Setelah keadaan di Thailand membaik, mereka mengatur kembali perjalanan yang tertunda tersebut. Demi pertimbangan keselamatan, mereka di bagi atas dua kelompok. Kelompok pertama terdiri adalah Shamsiah Fakeh, Siew Mei dan isteri Chen Tan. Sedangkan kelompok kedua adalah Ibrahim Mohamad Mat Amin dan Chen Tan. Kelompok pertama berangkat lebih dahulu dari kelompok kedua. Mereka berangkat dari Betong, Selatan Thailand. Kemudian sesuai dengan perjanjian kelompok Shamsiah melanjutkan perjalanan ke Haadyai menaiki teksi dan terus ke Bangkok menaiki kereta api ekspres. Setelah sampai di Bangkok, kelompok Shamsiah menginap di hotel yang telah direncanakan. Setelah hampir sebulan menginap di Bangkok, Kelompok Shamsiah berangkat menaiki kapal Denmark ke China. Ketika itu Shamsiah sedang mengandung anak pertamanya dari hasil perkahwinan dengan Ibrahim Mohamad (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Setelah seminggu belayar, akhirnya kelompok Shamsiah Fakeh selamat sampai di San To. Mereka telah dinanti oleh dua orang kader petugas Partai Komunis dan pemerintah China untuk dibawa ke Beijing. Sesampainya di Beijing pada akhir April 1957, Shamsiah disambut oleh wakil Pengurus Pusat di Beijing dan ditempatkan di asrama nomor lima di Rumah Penginapan Tamu di bawah jagaan Dewan Negara, Kantor Perdana Menteri China. Kemudian pada tanggal 19 Juli 1957, Shamsiah melahirkan anak sulungnya di Rumah Sakit Tentara Pembebasan Rakyat

China, Beijing (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Sejak 1 Maret 1959, Shamsiah Fakeh dan Ibrahim Mohamad diminta untuk bekerja sebagai penyiar di Radio Beijing dalam siaran bahasa Melayu. Mereka suami isteri bertugas sebagai pembantu pakar dalam siaran Internasional tersebut. Menurut Shamsiah Fakeh hal itu merupakan usaha dalam menjalin hubungan baik antara rakyat Malaysia dengan China (Ab Rahim, 2012). Namun pada bulan Maret 1963, organisasi PKM di Beijing menyuruh menghentikan kegiatan tersebut setelah tiga tahun bekerja di sana. Sebagai penghargaan atas jasa mereka, Ibrahim Mohamad dianugerahkan Bintang Persahabatan dari pihak pemerintahan China. Anugerah tersebut kemudian diserahkan oleh Ibrahim Mohamad untuk disimpan oleh organisasi PKM Beijing (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013). Kemudian PKM menunjuk Ibrahim Mohamad menjadi wakil Malaya ke Konferensi Internasional Menyokong Rakyat Vietnam Melawan Agresi Amerika Syarikat di Hanoi, Vietnam pada 25-28 November 1964. Konferensi tersebut dihadiri oleh perwakilan lebih dari 50 buah negara. Ibrahim Mohamad juga ikut menyampaikan sambutan dalam persidangan tersebut sebagai wakil Malaya.

Setelah konferensi selesai Shamsiah Fakeh diantar ke Vietnam untuk menemui suaminya, dan kemudian bersama-sama pergi ke Indonesia (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013). Maka pada awal Februari 1965, Shamsiah Fakeh dan suaminya tiba di Jakarta dengan passport diplomatik. Sebagai wakil Liga Pembebasan Nasional Malaya kedatangan mereka diliput oleh surat kabar Jakarta dan Malaysia. Kedatangan mereka disambut hangat oleh wakil-wakil organisasi massa revolusioner di Indonesia, dan para wartawan. Kemudian Shamsiah Fakeh dan suaminya telah diatur agar menginap di Wisma Warta sebagai tamu Persatuan Wartawan Asia-Afrika yang berpusat di Jakarta.

Ketika situasi politik menggalakkan Partai Komunis untuk mendirikan Perwakilan Liga Pembebasan Nasional Malaya (LPNM) di Indonesia. Maka pada tanggal 2 Juni 1965, Ibrahim Mohamad sebagai Ketua Perwakilan Liga telah mengumumkan berdirinya Liga Pembebasan Nasional Malaya (LPNM). Program utama Liga tersebut adalah untuk mencapai kemerdekaan nasional Malaya sepenuhnya. LPNM sebenarnya adalah lanjutan dari Melayu Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) dan *All Malayan Action Council for Joint Action* (AMCJA). Liga ini menggunakan bendera merah putih dengan bintang kuning di tengah sebagai lambangnya. Kantor LPNM ini terletak di Jalan Pasebon no.77, Jakarta (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Ketika kejatuhan PKI di Indonesia, Shamsiah Fakeh, Ibrahim Mohammad, Abdullah Sudin dan Eu Chooi Yip ditangkap oleh pihak tentara dan dibawa ke Markas Dinas Inteligen Angkatan Bersenjata Indonesia (DINSAB). Pada tengah malam 17 November 1965, Keempat-empat anggota Perwakilan Liga tersebut ditempatkan di sebuah penjara yang merupakan bilik stor berpintu besi. Markas tersebut dijaga oleh anggota Komando Tentara Laut Indonesia yang diketuai oleh Brigadier Sugomo. Mereka hanya diberikan sebungkus nasi lemak sebagai makan siang dan sore. Jip Perwakilan Liga mereka juga ikut dirampas. Ketika diinterogasi, mereka telah menjelaskan bahwa kehadiran mereka di Indonesia hanyalah sebagai perwakilan yang diakui oleh pemerintah dan tidak ada hubungan Gerakan 30 September (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Setelah dua tahun ditahan, pada Desember 1967, Shamsiah bersama tiga yang lainnya dibebaskan dengan syarat tidak dibenarkan lagi tinggal di Indonesia, tetapi diizinkan untuk sementara berlindung di Kedutaan Vietnam di Indonesia, sambil menunggu pihak Kedutaan Vietnam dan Kedutaan Republik Rakyat China membantu menguruskan perjalanan mereka

ke Beijing. Dari Jakarta mereka menaiki pesawat Chechoslovakia ke Phnom Penh dan kemudian menaiki pesawat Kemboja menuju ke Guangzhou. Selama seminggu menunggu di Guangzhou, lalu mereka berangkat ke Beijing dan tiba pada akhir Desember 1967 (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Ketika Gerakan Komunis di dunia mengalami perpecahan, PKM juga terpecah atas tiga kelompok, yaitu Partai Komunis Malaya Marxis-Leninis, PKM Revolusioner dan PKM asli yang bersifat ortodoks. Ketiga kelompok ini saling tidak akur. Kemudian pada akhir tahun 1960-an, Shamsiah Fakeh, Ibrahim Mohammad dan tiga orang anggota PKM membuat suatu kelompok untuk mempelajari pemikiran Mao Tze Tung dan mengkritik PKM telah melakukan kesalahan besar. Akibat dari tindakan mereka itu, mereka ditindas hebat melalui cara Revolusi Besar Kebudayaan China. Shamsiah Fakeh dan Ibrahim Mohammad ditangkap oleh organisasi PKM di Beijing. Mereka dituduh melakukan gerakan anti partai dan dihadapkan di depan anggota PKM di Dewan Mahkamah PKM. Tangan mereka diikat, ditempeleng, dipaksa membongkok dan mengaku salah. Tukang pukul yang menghukum mereka terdiri dari anak-anak anggota PKM di China yang disusun menjadi Barisan Pemuda PKM (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Pada tahun 1968, akibat konflik intern PKM, Shamsiah dan suaminya, Ibrahim Mohammad dipecat dari keanggotaan PKM dan dikenakan tahanan rumah selama dua tahun. Pemerintahan China membenarkan Shamsiah harus menetap di China sebagai bekas pejuang anti imperialis atau kader veteran (lao kan). Namun rumah kediaman mereka dikawal oleh barisan PKM, dan mereka tidak dibenarkan pergi ke tempat tinggal orang-orang Parti Komunis Malaya, dan tempat-tempat tertentu lainnya.

Pada tahun 1972, Shamsiah Fakeh juga dipindahkan bersama anggota-anggota

PKM lainnya ke Hunan (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013). Shamsiah sekeluarga dibawa ke Xiang Tan, sebuah kota kecil yang terletak lebih kurang 150 kilometer dari Changsa, ibu kota provinsi Hunan. Shamsiah dan suaminya dipekerjakan sebagai buruh kader di sebuah pabrik ball-bearing. Shamsiah sebagai kader tingkat 21 dan Ibrahim Mohammad sebagai kader tingkat 19. Mereka bekerja memasang ball-bearing selama lapan jam sehari. Shamsiah dibayar gaji sebanyak 59 Yuan sedangkan Ibrahim mendapat 72 Yuan sebulan. Sebagai tambahan, pabrik memberi bantuan elaun untuk tiga orang anaknya sebanyak 30 Yuan setiap orang. Sehingga mereka mendapat 221 Yuan (Ab Rahim, 2012).

Setelah hampir lebih 30 tahun, rasa ingin kembali ke tanah air sudah tidak terbendung. Dalam usia yang semakin meningkat, Shamsiah Fakeh berharap bisa berkumpul dengan keluarga dan saudara-saudaranya dan juga ingin meninggal di tanah air sendiri. Apalagi sejak dipecat pada tahun 1968, mereka juga sudah tidak anggota Partai Komunis lagi. Sedangkan Negara China juga sejak awal telah mengatakan tidak menghalangi seandainya Shamsiah Fakeh dan keluarga ingin pulang ke Malaysia. Oleh karena itu sejak tahun 1985, Shamsiah dan suaminya telah membuat permohonan kepada kerajaan Malaysia agar dibenarkan pulang ke tanah air. Berbagai cara telah dilakukan oleh Shamsiah Fakeh dan suami serta anaknya, bahkan juga saudaranya di Malaysia dalam usaha bisa kembali ke tanah air. Usaha tersebut baru mendapat angin segar ketika terjadi Perjanjian Damai antara Kerajaan Malaysia dengan PKM dan Kerajaan Thailand yang ditanda tangani di Hotel Lee Gardens, Hadyai, Selatan Thailand pada 2 Disember 1989. Perjanjian tersebut mengakhiri peperangan yang berterusan selama hampir 41 tahun dan membenarkan semua bekas anggota dan tentara PKM untuk pulang ke tanah air berdasarkan undang-undang Malaysia (Ab Rahim, 2012).

Setelah hampir sepuluh tahun menunggu, maka pada tanggal 5 Maret 1994, melalui Encik Kamaruddin selaku Kuasa Usaha Kedutaan Malaysia di China, Shamsiah Fakeh mendapat berita persetujuan Kerajaan Malaysia membenarkan beliau dan keluarga kembali ke Malaysia. Sehubungan dengan itu pada 12 Juli 1994, Shamsiah Fakeh sekeluarga selamat tiba di Lapangan Terbang Subang Kuala Lumpur. Mereka disambut oleh pegawai dan anggota Polisi Cawangan Khas dan dibawa ke suatu tempat peranginan yang dirahsiakan. Atas kebijakan pemimpin Negara Tun Dr. Mahathir, Shamsiah Fakeh dan Ibrahim Mohamad tidak ditahan, tetapi hanya ditempatkan di tempat peranginan pegawai kerajaan selama sepuluh hari untuk membiasakan diri dengan iklim di Malaysia. Pada 22 Juli 1994, Shamsiah dan keluarganya dijemput oleh adik beliau, Haji Ramli dan di bawa ke Gombak untuk bersatu dengan sanak saudara setelah terpisah selama 46 tahun. Berita kepulangan Shamsiah Fakeh ke Malaysia juga disiarkan dalam Utusan Malaysia dan Berita Harian pada 23 Juli 1994. Beberapa hari setelah itu, Persatuan Bekas Polisi dan Persatuan Bekas Tentara telah membuat kenyataan akhbar meminta agar anggota keluarga dan masyarakat tidak memusuhi Shamsiah Fakeh (Fakeh, 2004; Ismail, 2009; Musa, 2013).

Sejak kembalinya Shamsiah dan suaminya, mereka banyak menghabiskan waktu bersama sanak saudara mereka. Suaminya Ibrahim Mohamad telah kembali ke rahmatullah pada tahun 2006 akibat uzur. Sedangkan Shamsiah Fakeh menghembuskan nafas terakhir pada jam 9 pagi pada 20 Oktober 2008 di kediaman anak lelakinya, Jamaluddin Ibrahim di Kondominium de Tropicana, Jalan Kuchai Lama, Kuala Lumpur akibat sakit tua. Jenazah beliau telah selamat dikebumikan di Tanah Perkuburan Islam Sungai Besi Kuala Lumpur (Ab Rahim, 2012).

KESIMPULAN

Perjuangan kemerdekaan melawan penjajah bukanlah satu hal yang mudah, apalagi bagi seorang perempuan. Shamsiah Fakeh adalah seorang pejuang kemerdekaan tanah air yang gagah berani dan contoh seorang perempuan yang layak disebut sebagai Serikandi Melayu. Pencapaian Shamsiah di bidang politik pantas menjadi kebanggaan bangsa, negara dan terutama kaum perempuan. Sumbangan Shamsiah Fakeh yang paling besar dan sangat berharga kepada negara dan bangsa Melayu adalah pengorbanan beliau menentang penjajah British di Tanah Melayu. Beliau sanggup menggadai masa mudanya untuk berjuang demi kemerdekaan negara. Beliau sanggup dan rela bersusah payah hidup dalam hutan dari pada menyerah kepada pihak penjajah. Beliau sanggup dan berani memanggul senjata demi cinta tanah air.

Berdasarkan latar belakang keluarga dan lingkungan serta pendidikan formal Shamsiah Fakeh, tidak ada celah untuk mengatakan beliau sebagai seorang komunis. Dengan segala didikan agama yang diterima Shamsiah Fakeh dari lingkungan keluarga hingga ke sokolah-sekolah agama baik di Malaya maupun di ranah Minang Sumatera Barat, tidak mungkin begitu mudah Shamsiah Fakeh tersesat akidah. Beliau seorang perempuan Melayu yang sederhana, kuat adat dan agama yang bercita-cita tinggi dan mulia, berusaha keras memotivasi dan memajukan perempuan Melayu agar keluar dari budaya konservatif dan menjadi perempuan yang berpendidikan dan maju, serta senantiasa menekankan kepada masyarakat untuk membebaskan tanah air dari penjajah. Sebagai perempuan Melayu pertama yang berani mengangkat senjata menentang penjajah untuk mendapatkan kemerdekaan dan sebagai seorang pejuang kebangsaan sejati, yang sanggup masuk hutan untuk berjuang dengan penuh kesulitan dan segala penderitaan Shamsiah Fakeh tidak mungkin berniat memperjuangkan ideologi komunis, tetapi dorongan kondisi yang memaksa Shamsiah terus tinggal dalam

hutan dan terpaksa bekerja sama dengan komunis kerana kecintaan terhadap tanah air dan bangsa.

Shamsiah Fakeh mempunyai pegangan agama yang kuat dan tidak mungkin menganut fahaman komunis. Beliau menyertai komunis hanya untuk berjuang menentang penjajah British semata-mata. Karena pada waktu itu beliau tidak ada pilihan melainkan bersama-sama PKM berjuang menentang penjajah, jika tidak beliau terpaksa menyerah diri kepada British untuk ditangkap dan dijatuhkan hukuman kerana menyertai parti berhaluan kiri untuk menentang British. Oleh kerana itu Shamsiah Fakeh terpaksa menyertai komunis. Penyertaan Shamsiah dalam komunis hanyalah kerana didorong oleh semangat menentang penjajah British, bukannya kerana ideologi atau kekuatan yang dimiliki oleh komunis dan beliau hanya ingin berjuang dan mengusir penjajah. Jika dipahami benar-benar betapa besarnya pengorbanan Shamsiah untuk negara dan bagaimana keperibadian beliau dari awal mula berjuang yang benar-benar didasari atas dasar kepedulian terhadap bangsa dan negara, maka dapat dikatakan bahwa Shamsiah Fakeh bukan komunis tetapi hanya bergabung dengan PKM untuk mencapai cita-cita kemerdekaan, seperti sekarang UMNO bergabung dengan MCA dan MIC untuk mencapai kesejahteraan rakyat Malaysia. Oleh kerana itu sidiran sebagai komunis terhadap Shamsiah Fakeh yang membuat namanya tidak begitu bersinar dalam sejarah Melayu sebagai seorang pejuang bangsa dan negara perlu dipahami dari berbagai perspektif.

Referensi

Ab Rahim, A. (2012). *Shamsiah Fakeh (1924-2008): Kajian terhadap perjuangan wanita Islam di Tanah Melayu/Aisyah binti Ab Rahim* (PhD Thesis). University of Malaya.

Abdullah, R. (2007). A study of Islamic family law in Malaysia: A select bibliography. *Int'l J. Legal Info.*, 35, 514.

Adam, R. (1994). *Ahmad Boestamam, satu biografi politik*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan, Malaysia.

Baharuddin, S. A., & Sukimi, M. F. (2007). Bandar sebagai Cermin Identiti Bangsa: Perbandingan Awal antara Jakarta dan Kuala Lumpur (City as a Reflection of National Identities: Early Comparison between Jakarta and Kuala Lumpur). *Akademika*, 70(1).

Boserup, E. (2007). *Woman's role in economic development*. Earthscan.

Bungo, N., & Hussin, N. (2017). Merantau ke Kuala Lumpur: Tradisi merantau dan berdagang masyarakat Minang (Migration to Kuala Lumpur: The Minangkabau cultural tradition of out-migrating and trading). *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space*, 7(5).

Colonial Office Siri 717/47, Frank Swettenham kpd.C.O., 18 Septemberr 1925, lampiran: Ruler of N.S. kpd.L.S.Amery, 3 August 1925.

Daya, B., & Islam, G. P. P. (1990). *Kasus Sumatera Thawalib. Yogyakarta: Tiara Wacana*.

District Office Ulu Selangor 11 April 1911, *Application by Haji Abbas bin Haji Abdul Samad for Mining Rights Over 7 Acres of Land in Pertak*.

Fakeh, S. (2004). *Memoir Shamsiah Fakeh: dari AWAS ke rejimen ke-10*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.

Fatini Yaacob. (1991). *Dewan Masyarakat, Mac 1991*.

- Firdaus Abdullah. (2008). Artikel Dewan Bahasa dan Pustaka. Malaysia.
- Foo, B., & Richards, C. (2004). English in Malaysia. *RELC Journal*, 35(2), 229–240.
- Garraghan, G. J. (1946). *A Guide to Historical Method: Garraghan*. Fordham University Press.
- Gilbert, J. (1953). A Guide to Historical Method. *Nursing Research*, 2(1), 44.
- Gottschalk, L. (1986). Mengerti Sejarah. terjemahan Nugroho Notosusanto. *UI-Press, Jakarta*.
- Gullick, J. M. (2000). *A History of Kuala Lumpur, 1857-1939*. Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society.
- Gullick, J.M. (1998). *Kuala Lumpur, 1880-1895*. Kuala Lumpur, Pelanduk Publications (M) Sdn.Bhd.
- Hashim, N. R., & Yaacob, N. M. (2011). Urban landscape changes in kampung baru, Kuala Lumpur, from 1969 to 2004 as observed on maps. *Journal of Design and Built Environment*, 9(1).
- Ismail, A. R. H. (2009). 1948 and the cold war in malaya: samplings of malay reactions. *Kajian Malaysia: Journal of Malaysian Studies*, 27.
- Kassim, Azizah. (1985), *Perempuan dan Masyarakat*, Kuala Lumpur : Utusan Publications & Distributions Sdn. Bhd.
- KA 1993, OB 1929, surat daripada Gab.Pro Tempore du Quesne ke Betawi, 29 Mac 1728. fol.5.
- Koloniaal Archief* 1966. fol.10, *Overgekoman Brieven* 1728, Daftar Melaka Ketiga, Ketetapan Majlis Melaka, 9 Jan.1728, fol.20-1;
- Mohd. Sarim b.Haji Mustajab. (1977) “Syeikh Muhammad Tahir Jalaluddin al-Falaki, Pelopor Gerakan Islamiyyah di Tanah Melayu” *Malaysia In History*. Vol.XX. No.2. Desember.
- Midawati, M., & Buang, A. (2017). Wanita Perpatih dan keusahawanan di Negeri Sembilan: Suatu tinjauan geografi sejarah (Perpatih women and entrepreneurship in Negeri Sembilan: A historical geography overview). *Geografika-Malaysian Journal of Society and Space*, 11(2).
- Mohamed, S., & Mohd, L. H. (2000). *Sejarah Kampung Bahru: di sini awal segalanya bermula*. Institut Alam dan Tamadun Melayu (Atma), Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Musa, M. (2013). Women in the Malayan Communist Party, 1942–89. *Journal of Southeast Asian Studies*, 44(2), 226–249.
- Mustajab, M. S. H. (1977). Syeikh Muhammad Tahir Jalaluddin al-Falaki: Pelopor Gerakan Islah Islamiyyah di Tanah Melayu. *Malaysia In History*, 20 (2), December 1977, p. 1-11.
- NATIVE 2311/89. (1989). Re Reading of his ‘Undang-Undang.’ Pejabat Setiausaha Kerajaan Negeri Selangor.
- Nelmawarni. (2011). *Perantau Minangkabaudi Semananjung Tanah Melayu, Sejarah Pedagang dan Peneroka 1824-1957*.
- Nelmawarni. (2013). *Persatuan Tarbiyah Islamiyah dari organisasai sosial keagamaan ke partai politik*. Imam Bonjol Press.

- Noer, D. (1996). The Modernist muslim movement in Indonesia 1900-1942”, terj. *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*.
- Penang Gazzette*, 25 Okt. 1862.
- Pertubuhan Tindakan Perempuan Islam, (2004). *Biografi tokoh perempuan Malaysia*. Petaling Jaya Selangor.
- Roff, W. R. (1966). *The life and times of Haji Othman Abdullah*.
- Roff, William, R. (1967). *The Origins of Malay Nationalism*, Singapore, University of Malaya Press.
- Samah, A. A. (1960). *Emancipation of Malay women (1945-1957)* (PhD Thesis). University of Malaya, Singapore.
- Secretariat 4304. (1896). Certificate or pass to enable Haji Muhamed Taib bin Abdul Samad to visit Sumatera. Pejabat Setiausaha Kerajaan Negeri Selangor.
- Shafer, R. J., & Bennett, D. H. (1974). *A guide to historical method*. Dorsey Press.
- Sharif, H. M. (2016). Contesting perception: The genesis of Islamic architecture idioms in the Sultanates Mosques of British Malaya 1874-1957.
- SSuleiman Mohammed, Lokman Haji Mohd. Zen. (1999). *Sejarah Kampung Baru, Di Sini Awal Segalanya Bermula*, Intitut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Shamsiah Fakeh (2007), *Memoir Shamsiah Fakeh : Dari AWAS ke Rejimen Ke-10*, Selangor : Strategic Information and Research Development Centre.